

**PEMAKNAAN AYAT AL-QURAN  
DALAM MUJAHADAH:  
Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak  
Komplek Al- Kandyas**

**Moh. Muhtador**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[muhtador\\_moh@gmail.com](mailto:muhtador_moh@gmail.com)

**Abstract**

*DEFINITION OF THE VERSES OF THE QUR'AN IN MUJAHADAH (THE STUDY OF THE LIVING QUR'AN IN PP AL-MUNAWWIR KRAPYAK AL-KANDIYAS COMPLEX). The Qur'an as a guideline of life for Muslims and became the authoritative source in the realm of social reality has developed its meaning. Relation to the development of meaning in al-Qur'an is the potential of the Qur'an itself that keeps studied and preserved in the realm of the theoretical and praxis. In the theoretical realm of the Qur'an continues to experience the reconstruction of understanding, reconstruction is related to the Qur'an itself, as is the case. About what enclosing the Qur'an when down and what is contained in the Qur'an itself. Both of them does not close the possibility to continue to be developed with different variants of the science to be an approach in digging the content of its science value, such as sociology, anthropology, history, and hermeneutic. On the other hand the study of praxis, in relation to the Qur'an is how the verses of the Qur'an are understood and practiced. This study assesses the reality of the society with the Qur'an. In that sense, the strive of mujahadah devotee community when interacting with verses of the Qur'an which become the practices and had a magical and mystical power. Because in practice a conviction verses are read when mujahadah contains a value*

*that cannot be expressed. So the verses of the Qur'an become alive amongst the people, but it's merely as a discourse and perception, it also confines the substantial meaning of a verse which contained in it when being interpreted or takwil.*

**Keyword:** *al-Qur'an, Living, Mujahadah.*

### Abstrak

*Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan bagi umat Islam dan menjadi sumber otoritatif dalam ranah realitas sosial telah berkembang maknanya. Kaitannya dengan perkembangan makna dalam al-Qur'an adalah potensi al-Qur'an sendiri yang terus dikaji dan dilestarikan dalam ranah teoretis dan praksis. Dalam ranah teoretis, al-Qur'an terus mengalami rekonstruksi pemahaman, rekonstruksi ini berhubungan dengan al-Qur'an itu sendiri, seperti halnya tentang apa yang melingkupi al-Qur'an ketika turun dan apa yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri. Kedua hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terus dikembangkan dengan berbagai varian ilmu untuk dijadikan pendekatan dalam menggali kandungan nilai keilmuannya, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan hermeneutika. Di sisi lain, kajian praksis, kaitannya dengan al-Qur'an adalah bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipahami dan diamalkan. Dalam kajian ini, menilai realitas masyarakat dengan al-Qur'an. Dalam arti, pergulatan masyarakat pengamal mujahadah ketika berinteraksi dengan potongan ayat al-Qur'an yang dijadikan amalan-amalan dan mempunyai daya magis dan mistis. Sebab, dalam keyakinan pengamal ayat-ayat yang dibaca ketika mujahadah mengandung nilai yang tidak dapat diungkapkan. Sehingga, ayat-ayat al-Qur'an menjadi hidup di tengah-tengah masyarakat, namun itu hanya sekadar bacaan dan persepsi. Hal ini sama juga mengurung makna substansial ayat yang terkandung di dalamnya ketika ditafsir atau ditakwil.*

**Keyword:** *al-Qur'an, Living, Mujahadah.*

## A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang mempunyai daya tarik untuk dibahas, banyak ruang yang menjadi lahan kajian dalam Al-Qur'an. Kajian tersebut tiap tahun terus berkembang, hasil tulisan tersebut yang bersifat ilmiah bisa

berupa skripsi, tesis, ataupun tulisan lain yang membahas tentang al-Qur'an. Akan tetapi, secara general pembahasan tentang Al-Qur'an bisa didekati dengan tawaran yang dilakukan oleh Amin al-Khuli (w. 1976) yang dikutip oleh Nur Kholis Setiawan, yaitu, *dirāsah mā hawl al-Qur'an* dan *dirāsah fī al-Qur'an nafsih*.<sup>1</sup>

Penulis mencatat, tawaran yang diberikan oleh Amin al-Khuli terlalu melangit. Dengan bahasa yang sederhana, pembahasan tentang hal itu mungkin sudah banyak yang membahas dan kurang relevan ketika disandingkan dengan realitas masyarakat sekarang, ketika menilai dan memandang ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan tanpa menyingkirkan kajian tersebut yang juga mengandung nilai ilmiah, tetapi keadaan menyatakan bahwa ada perbedaan antara kondisi sosial waktu al-Qur'an diturunkan dan keadaan masyarakat masa kini.

Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan kajian yang berhubungan dengan realitas masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan persepsi yang berbeda-beda, dibutuhkan arah baru atau tawaran metodis. Atas dasar tersebut, ditawarkan arah baru kajian al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an*.<sup>2</sup>

Arah dan tawaran baru tersebut setidaknya berkaitan dengan realitas masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an. Banyak tawaran untuk mengkaji realitas sosial, salah satunya oleh Sahiron Syamsuddin, yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas, yaitu menekankan atas pemahaman teks, sejak Nabi Muhammad saw. hingga sekarang

---

<sup>1</sup>Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 17-18; Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan* (Yogyakarta: Magnum, 2011), hlm. x.

<sup>2</sup>*Living Qur'an* tersebut sebenarnya dimulai dari gagasan kecil pada tahun 2005. Pada masa tersebut, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) mengadakan kongres yang didahului dengan seminar berjudul "*Living Qur'an: Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari*" dan salah satu dosen yang konsens memberikan wacana dan mendukung ialah Muhammad Mansyur dan Ahmad Rafiq. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)", dalam International Seminar and Quranic Conference II, Yogyakarta, 24 Februari 2012, hlm. 1.

al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, dan baik secara *musyafī* maupun secara tematik. Selain itu, juga melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin mengangkat tema yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi kajian konsens *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat atas pemahaman Al-Qur'an yang dijadikan bacaan dalam ritual mujahadah.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi Living Qur'an

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan, "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xviii-xiv.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. xiv.

Di sisi lain, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat Muslim”. Maksud Muhammad Mansur adalah “perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realitas, di luar *maqāṣid an-naṣ*”. Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan “*faṭīlah*” dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.<sup>5</sup>

*Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objek studinya”.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu”.<sup>7</sup> Dengan pengertian seperti ini, maka “dalam bentuknya yang paling sederhana” *The Living Qur'an* tersebut “pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Definisi yang ditawarkan di atas semuanya sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *Living Qur'an*. Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa *Living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al-Qur'an.

## 2. Pendekatan dalam Kajian *Living Qur'an*

Dalam kajian *Living Qur'an* ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah fenomenologis. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *Living Qur'an*, sebab objek kajian yang sedang penulis kaji berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam

---

<sup>5</sup> Muhammad Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri.<sup>8</sup> Pendekatan ini membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri dengan ada adanya, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.<sup>9</sup>

### 3. Interaksi Muslim dengan Al-Qur'an

Pada masyarakat modern, orientasi memahami Al-Qur'an dan interaksi dengan Al-Qur'an berbeda bila dibandingkan dengan abad lalu pada masa kenabian Nabi Muhammad saw. Pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an bertepatan dengan diturunkan wahyu, dan mereka langsung meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Selain mengajar membaca, Nabi Muhammad saw. juga mempunyai penulis wahyu pada periode Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah, salah satu penulisnya adalah Abdullah bin Abi Sarh, dan yang penulis pada waktu Madinah adalah Ubay bin Ka'ab, dan orientasi yang tampak pada masa tersebut adalah untuk melestarikan dan menjaga Al-Qur'an, di samping sebagai hujah. Dan, hal ini terus berlanjut sampai dijadikan dasar oleh Abu Bakar dalam menghimpun Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Tetapi pada masa modern ini, interaksi Muslim jauh berbeda dengan pada masa Nabi Muhammad saw. Di beberapa daerah di Indonesia, ada perspektif dan anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya, kalau mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an, sehingga banyak daerah yang menekankan

---

<sup>8</sup> Mohammad Sodik, "Pendekatan Sosiologi", dalam Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006), hlm. 78.

<sup>9</sup> Robert Bog dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Kualitatif*, terj. Arif Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 35.

<sup>10</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26-28.

belajar ilmu agama, khususnya Al-Qur'an, dibandingkan dengan pendidikan umum.<sup>11</sup>

Hal itu dikuatkan dengan banyaknya metode belajar Al-Qur'an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti Yanbu'a, Amtsilati, Qira'ati, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belaka yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih dini secara usia dibandingkan dengan muslim pada masa Nabi Muhammad saw. Sehingga, menurut Mattulada, sebagaimana dikutip oleh Umar Shihab, mengatakan bahwa masyarakat Muslim Sulawesi akan merasa malu jika pada umur 5-10 mereka belum bisa membaca Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Umar menjelaskan, sistem pengajaran (pengajian) Al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah masing-masing, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai dari Juz 'Ammu. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca Al-Qur'an. Pengajaran dilakukan di tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Setelah itu, baru diajarkan untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

#### 4. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Kehidupan

Al-Qur'an sebagai rujukan awal umat Islam dalam menentukan hukum juga menjadi *power* dalam kehidupan. Sebab, Al-Qur'an mempunyai daya magnetik dalam perilaku umat

---

<sup>11</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 56-57.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 59-91.

Islam. Selain memiliki nilai ibadah ketika dibaca, Al-Qur'an juga mengatur tata cara berperilaku dan harus menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan rida dari Allah.

Secara garis besar, kehidupan manusia diatur oleh Al-Qur'an dan aturan tersebut tidak hanya bersifat teologis. Karena Al-Qur'an kitab universal yang mengatur perilaku manusia, dapat dikatakan kalau aturan tersebut sampai pada tataran praksis. Aturan-aturan tersebut bisa menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat Muslim.

Kandungan isi Al-Qur'an terhadap manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian.<sup>14</sup> *Pertama*, akidah yang wajib diimani. Hal ini berhubungan dengan rukun iman yang terdapat dalam doktrin Islam. Masalah akidah adalah masalah personal, tidak ada orang yang dapat mengetahui akidah seseorang kecuali Allah Yang Maha Esa. *Kedua*, hukum-hukum praksis yang mengatur tentang interaksi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. *Ketiga*, perilaku mulia, yang mendidik manusia untuk berbuat baik, baik dari segi zahir maupun batin, kelakuan bagi zahir menjadikan manusia harmonis dan batin yang mengontrol ego dan sebagainya. *Keempat*, berisi janji dan ancaman Tuhan kepada hamba yang beramal baik dan mematuhi perintah serta menjauhi larangannya untuk tidak berbuat.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Mustafa al-Ghulayani, sebagaimana dikutip oleh Athaillah, tentang kandungan Al-Qur'an, bahwa "di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip kemasyarakatan yang universal, dan di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang menjadikan Al-Qur'an itu selalu sesuai untuk segala zaman dan tempat."<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31-33.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 37.



## 5. Pengamal Mujahadah dan Al-Qur'an

### a. Definisi Mujahadah

Kata mujahadah terbentuk dari lafal *jābada-yujābidu-jihādanna mujābadatan*, kata tersebut masdar dari fil madi *jābada*.<sup>16</sup> Dalam Al-Qur'an, lafal yang menggunakan kata jihad hanya disebutkan 12 kali dengan bentuk yang berbeda-beda. Kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S. 3:142, Q.S. 4:95, Q.S. 9:81, Q.S. 9:86, Q.S. 9:88, Q.S. 22:78, Q.S. 29:6, Q.S. 29:69, Q.S. 49:15, Q.S. 61:11, Q.S. 9:41, dan Q.S. 25:52.<sup>17</sup>

Lafal *mujābadah* mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah.<sup>18</sup> Sementara, di lain keterangan ditemukan bahwa lafal *mujābadah* mengandung makna bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan sering juga diartikan berperang.<sup>19</sup> Pada dasarnya arti yang mempunyai relasi dengan lafal *mujābadah* mengandung usaha tanpa putus asa. Orang yang melakukan *mujābadah* adalah orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam ritual keagamaan di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas yang dikemas dengan mujahadah dan membaca shalawat serta potongan dari ayat-ayat al-Qur'an adalah bentuk usaha pemasrahan diri kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Ritual tersebut tidak hanya dilakukan seorang diri, tetapi secara kolektif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menunjukkan partisipasi untuk ikut serta dalam ritual pemasrahan diri tersebut (mujahadah).

<sup>16</sup> Muhtarom Busyro, *Sborof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: Putra Menara, 2003), hlm. 86.

<sup>17</sup> Muhammad Chirzin, *Glosari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), hlm. 284-285.

<sup>18</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), hlm. 710.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), hlm. 234.

## b. Ritual Mujahadah

Membicarakan ritual keagamaan di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas sama dengan membicarakan *Living Qur'an*. Acara keagamaan yang biasa disebut mujahadah adalah suatu media masyarakat atau pengamal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang bacaan amalannya diambil dari potongan-potongan ayat al-Qur'an. Dalam ritual tersebut, ayat-ayat al-Qur'an bagaikan sesuatu yang hidup dan bersemi ketika dibacakan dan diamalkan sehingga potongan-potongan ayat menggema di sepanjang dilakukan ritual keagamaan tersebut. Selain itu, tidak terlepas aspek-aspek mistik yang dipercayai oleh pengamalnya adalah menyediakan air putih yang dibacakan amalan mujahadah dan diyakini bisa menjadi obat bagi keluarga atau diri sendiri yang sedang mengalami gangguan kesehatan atau jiwa.<sup>20</sup> Pada dasarnya mujahadah adalah ritual keagamaan yang bermula dari tawasilah yang telah diintegrasikan dari berbagai guru yang pernah disinggahi oleh pengasuh al-Kandiyas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh al-Kandiyas berikut ini.

*“Saya menyusun Majmu’ Doa wal ‘Amaliyah dipersembahkan untuk mengirim leluhur, kebususannya dalam rangka mengenang wafatnya seribu (1000) hari ibunda tercinta, Hj. Nunung Nurjannah. Kitab yang sederhana ini mudah-mudahan bisa diamalkan oleh siapa saja yang menghendaki. Doa-doa yang terkandung di dalamnya biasa diamalkan di Mushola al-Kandiyas sebagai amaliyah rutin harian ataupun selapanan malam Jumat dan malam Kamis Kliwon didapatkan oleh penyusun dari para kiai di beberapa pondok pesantren yang pernah saya muqim-i, antara lain: Madrasah Nurulbuda Paseh Tasikmalaya, PP Urwathul Wustho Mangkubumi Tasikmalaya, PP Cijantung Ciamis, PP al-Munir Besuki Situbondo, dan PP al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.”<sup>21</sup>*

Dalam melakukan ritual mujahadah, para pengamal mempunyai waktu-waktu tertentu. Seperti halnya bagi anggota

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan pengamal mujahadah dari Madiun, Sukkur, pada hari Kamis Kliwon, tanggal 19 Februari 2014, pukul 18.00 WIB.

<sup>21</sup> Ungkapan itu selalu diceritakan oleh pengasuh al-Kandiyas kepada para jamaah dan santrinya di setiap acara mujahadah dan waktu Shalat Magrib. Tujuannya untuk memberikan motivasi dan keyakinan dalam setiap mengamalkan ritual tersebut.

mujahadah di Yogyakarta dan sekitarnya, amalan mujahadah dilakukan pada Sabtu sore setiap minggu. Akan tetapi, bagi anggota yang berada di luar Yogyakarta, amalan mujahadah dilakukan satu bulan sekali pada Kamis Kliwon. Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota yang berada di Yogyakarta juga ikut berpartisipasi.<sup>22</sup>

Berbeda dengan anggota yang di atas, amalan mujahadah dilakukan di kediaman tokoh tertentu, tepatnya pada malam Selasa Kliwon di Batuk Bolu Maguwoharjo Sleman. Dalam pondok sendiri, mujahadah dilakukan setiap hari oleh para santri, hanya tiga kali setiap setelah shalat maktubah, yaitu Magrib, Isya', dan Shubuh. Semua ritual yang dilakukan adalah bentuk usaha pengamal untuk *taqarrub* kepada Allah. Selain itu, beragam harapan yang diinginkan oleh para pengamal ketika mengikuti ritual mujahadah, tujuan tersebut meliputi kesulitan yang sedang dialami dalam menjalankan hidup, seperti tidak mempunyai keturunan, ketenangan batin, ingin naik haji, dan dimudahkan rezekinya.<sup>23</sup>

### **c. Bacaan Mujahadah**

Seperti halnya amalan yang lain, yang sebagian bacaannya diambil dari potongan ayat al-Qur'an, amalan mujahadah juga sebagian bacaannya terdiri atas ayat al-Qur'an dan shalawat. Keyakinan-keyakinan dikemukakan oleh para pengamal di atas menandakan adanya indikasi hidupnya al-Qur'an pada tataran realitas, tetapi belum tentu secara substansial makna yang tersurat dipahami oleh para pengamal. Akan tetapi, hal ini sudah mengindikasikan bahwa al-Qur'an telah menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat umum.

---

<sup>22</sup> Wawancara langsung dengan lurah PP al-Munawwir Komplek al-Kandiyas, Ahmad Yasir, dari Wonosobo, pada tanggal 20 Februari 2014, pukul 09.00.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Endang, dari Bantul, pada tanggal 15 Februari 2014, pukul 16.58.

Adapun ayat al-Qur'an yang dibaca pada waktu mujahadah sebagai berikut: al-Fatihah 1.000 kali, Yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, Ayat Kursi, akhir surat al-Baqarah, at-Taubah ayat 18-19 sebanyak 7 kali, dan *Ismu al-A'zam*.<sup>24</sup>

## 6. Al-Quran dan Keyakinan

Keyakinan yang melekat terhadap orang Islam bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah.<sup>25</sup> Selain keyakinan itu, banyak objek kajian yang dilakukan oleh para pakar untuk menemukan nilai-nilai yang tersembunyi. Sehingga, timbul beragam keyakinan bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam nilai keilmuan dan ibadah.

Jumlah nilai keilmuan yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah melimpah, tetapi untuk menemukan itu dituntut mengkaji lebih dalam. Di antara nilai-nilai ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sejarah, sosial, budaya, toleransi, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Selain itu, al-Qur'an juga mengandung nilai ibadah. Salah satu nilai ibadah yang diyakini sebagian besar orang Islam adalah membaca al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an, dan menjadikan al-Qur'an sebagai zikir, dan lain sebagainya.

Kajian ini berkaitan dengan al-Qur'an yang diyakini dan dijadikan sebagai zikir atau wirid. Dalam al-Qur'an sendiri sebenarnya telah menyebutkan tentang zikir. al-Qur'an menyebut masalah zikir sebanyak 280 kali dengan berbagai model, di antaranya lafal *z\akara* yang mempunyai makna laki-laki. Lafal zikir dengan keberagamannya menunjukkan atas pemakaian yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Mudhazzaf, *Pedoman Wirid Mujahadah al-Kandiyas* (Yogyakarta: Kandiyas Press, 2013).

<sup>25</sup> Banyak ragam definisi tentang Al-Qur'an, yang secara substansial semuanya menunjukka atas diturunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Lihat A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 14-15.

<sup>26</sup> Hal ini telah dikaji oleh Umar Shihab dalam *Kontekstualitas al-Qur'an*, hlm. 38-69.

beragam dan pengertian yang variatif. *Pertama*, nama salah satu al-Qur'an (Q.S. al-Hijr [15]: 9). *Kedua*, ilmu (Q.S. an-Nahl [16]:43, Q.S. al-Anbiya [21]: 2, 7, 10, 50, dan 105, Q.S. Shad [38]: 1). *Ketiga*, ingat (Q.S. al-Kahfi [18]: 63, Q.S. al-Baqarah [2]: 40). *Keempat*, ingat di dalam hati dan lisan (Q.S. al-Baqarah [2]: 200 dan 203). Keempat ragam makna yang terkandung di dalam lafal zikir satu dengan yang lainnya saling terkait. Sebab, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia, dan Al-Qur'an juga bisa dipakai untuk berzikir bagi pengamalnya yang meyakini dengan cara membacanya sebagai pengingat.<sup>27</sup>

Pada masa Rasulullah, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman kehidupan dari sisi perilaku, tetapi ayat Al-Qur'an juga digunakan oleh Rasulullah sebagai pengobatan yang disebut *ruqyah*. Pada akhir-akhir ini, keyakinan tersebut mulai digeluti dan dilakukan lagi oleh sebagian umat Islam sebagai media pengobatan, salah satunya di PP al-Munawwir Komplek al-Kandiyas.

Secara doktrinal, Rasul telah menganjurkan dan memperbolehkan umatnya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai zikir dan memilih ayat-ayat tertentu sebagai bacaan wirid, seperti *Mu'awwizatain*,<sup>28</sup> akhir surat al-Baqarah, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa berzikir juga bisa berdampak pada kehidupan Muslim, dan dampak yang ditimbulkan bisa langsung dirasakan di dunia dan akhirat. Manfaat atau dampak tersebut dikutip oleh M. Qurish Shihab dari Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa dampak

<sup>27</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ, 2009), hlm. 42.

<sup>28</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari jalur Abu Sa'id al-Khudri. Lihat M. Quraish Shihab, *Quran: Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 67-68.

<sup>29</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Abu Mas'ud, *Ibid.*, hlm. 68.

zikir sendiri terdiri atas empat puluh,<sup>30</sup> dua puluh di dunia dan dua puluh di akhirat. Dampak yang akan dirasakan di dunia sebagai berikut.

- a. Dia akan diingat dan dipuji serta dicintai Allah.
- b. Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya.
- c. Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya.
- d. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah.
- e. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- f. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
- g. Memiliki wibawa yang mengesankan.
- h. Meraih *mawaddah* atau kecintaan kepada pihak lain.
- i. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j. Pengabulan doa.

Adapun dampak dan manfaat zikir yang akan dirasakan di akhirat nanti, sebagaimana diuraikan al-Ghazali, antara lain:

- a. Kemudahan menghadapi sakaratul maut.
- b. Pemantapan dalam makrifat dan iman.
- c. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
- d. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur.
- e. Pelapangan kubur.
- f. Kemudahan dalam hisab perhitungan.
- g. Berat bobotnya dalam timbangan.
- h. Kekekalan di surga.
- i. Meraih rida-Nya.
- j. Memandang wajah-Nya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 131-133. Bandingkan dengan pedapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menyatakan bahwa manfaat berzikir terdiri atas 35 macam. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, terj. Abu Hayyi dan Budiman (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 44-58.

Dalam tradisi ritual mujahadah yang ada di PP al-Munawwir Komplek al-Kandiyas, tidak hanya diisi dengan zikir yang diambil dari potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan tersembunyi (*the power of hidden*). Akan tetapi, pengasuh pondok juga memberikan tausiyah kerohanian di awal dan di tengah zikir mujahadah berjalan. Tausiyah tersebut erat kaitannya dengan masalah-masalah kebatinan dan hikmah. Tidak jarang dalam tausiyah tersebut pengasuh mengutip ayat-ayat Al-Qur'an tentang zikir. Selain itu, pengasuh juga menjadikan hadis dan qaul ulama dan guru-guru beliau sebagai hujjah tentang berzikir mujahadah dan hikmahnya.<sup>31</sup>

Ada banyak ungkapan hikmah dan manfaat yang dituangkan oleh pengasuh ketika memberikan tausiyah kepada anggota zikir mujahadah. Hikmah tersebut lebih banyak berkaitan dengan keduniaan, kebatinan, dan keakhiratan. Di antara ungkapan yang sering diberikan kepada jamaah zikir mujahadah sebagai berikut.

- a. Ketenangan batin.
- b. Memudahkan rezeki.
- c. Segera naik haji.
- d. Mendapat keturunan.
- e. Menyembuhkan penyakit.

Di sisi lain, para jamaah yang menghadiri juga antusias menyimak penyampaian yang diterangkan oleh pengasuh. Selain itu, para jamaah juga menyediakan air untuk didoakan bersama-sama ketika melakukan mujahadah. Air yang dibawa tersebut mereka yakini adalah salah satu media yang dapat memberikan keberkahan dalam menjalankan hidup serta dapat terhindar dan bahkan terlepas dari kesulitan yang sedang dihadapi. Keyakinan ini hanya sebatas keyakinan Qur'ani. Dengan bahasa yang sederhana, keyakinan yang melekat di benak dan persepsi mereka disebabkan bacaan-bacaan mujahadah terdiri atas ayat-

---

<sup>31</sup> Diambil dari pengajian mingguan yang dipimpin oleh K.H. Ridwan Nur, pada tanggal 22 Februari 2014, pukul 17.00.

ayat al-Qur'an dan ayat-ayat tersebut memang berguna untuk menyelesaikan problem kehidupan.

Dalam pengembangan keilmuan tentang kejiwaan manusia ditemukan bahwa seseorang dapat terpengaruh atas kepasrahan atas sesuatu dan itu disebut dengan *placebo effect*. Keterpengaruhan ini memberikan keyakinan atas seseorang yang mempunyai keyakinan atas sesuatu, bisa berupa amalan dan benda tertentu seperti batu akik dan senjata.

Akan tetapi, munculnya *placebo effect* tidak hanya bergantung pada sesuatu atau kekuatan yang tidak kasat mata, namun berbagai macam. *Pertama, blessing way and placebo way*, proses penyembuhan dengan melakukan doa (*prayers of consecration*). *Kedua, diagnosis as treatment*, proses penyembuhan dengan melakukan diagnosis (bimbingan yang menyenangkan). *Ketiga, untreated control groups*, aktivitas bersama yang saling mengontrol.

*Placebo effect* memberikan kesadaran bahwa kemampuan dalam diri manusia memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan atau menenangkan diri seseorang. Namun, hal itu harus digali dan dilatih untuk memunculkannya. Efek tersebut bermula dari keyakinan dan ketergantungan seseorang atas sesuatu seperti halnya para pengamal mujahadah.

### C. Simpulan

Dari penjelasan di atas, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Living Qur'an* adalah salah satu metode baru untuk membaca atau mengkaji tentang al-Qur'an yang diambil dari aspek realitas. Kajian ini mulai muncul dari kegelisahan dan diskusi kecil teman-teman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 dan diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI). Kajian *Living Qur'an* yang terfokuskan terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan



sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan.

Salah satu contohnya adalah kehidupan pengamal mujahadah. Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat al-Qur'an telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan al-Qur'an hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan. Akan tetapi, *placebo effect* di dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk., *Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006.
- Athaillah, A., *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bog, Robert dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Kualitatif*, terj. Arif Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Busyro, Muhtarom, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*, Yogyakarta: Putra Menara, 2003.
- Chirzin, Muhammad, *Glosari al-Qur'an*, Yogyakarta: Lazuardi, 2003.
- Faizin, Hamam, "al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian atas Pemikiran para Sarjana al-Qur'an", International Seminar and Quranic Confrence II, Yogyakarta, 24 Februari 2012.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ, 2009.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Zikir Cahaya Kehidupan*, terj. Abu Hayyi dan Budiman, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Mansur, Muhammad, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Manzur, Ibnu, *Liṣān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Mudhozzaf, Ahmad, *Pedoman Wirid Mujabadah al-Kandiyas*, Yogyakarta: Kandiyas Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984.

Setiawan, Nur Kholis, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.

Shihab, M. Quraish, *al-Qur'an: Dzikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.

Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta: Magnum, 2011.

### **Wawancara**

Pengajian mingguan yang dipimpin oleh K.H. Ridwan Nur, pada tanggal 22 Februari 2014.

Wawancara dengan Endang, dari Bantul, pada tanggal 15 Februari 2014.

Wawancara dengan Lurah PP al-Munawwir Komplek al-Kandiyas, Ahmad Yasir, dari Wonosobo, pada tanggal 20 Februari 2014, pukul 09.00.

Wawancara dengan pengamal mujahadah dari Madiun, Sukkur, pada hari Kamis Kliwon, tanggal 19 Februari 2014, pukul 18.00.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---